

## BAB III

### BIOGRAFI IMAM SYĀFI'Ī DAN YUSUF AL-QARĀḌĀWĪ

#### A. Imam Syāfi'ī

Membicarakan Imam Syāfi'ī berarti, maka harus mengetahui bagaimana kehidupannya, pemikirannya, lingkungan politik yang mempengaruhi kehidupannya dan karya-karyanya.

##### 1. Kehidupan Imam Syāfi'ī

Imam Syāfi'ī dilahirkan di Gaza, Palestina tahun, 150 H/767 M dan meninggal dunia tahun 204 H/ 820 M. di Fustat Mesir.<sup>1</sup> Nama lengkapnya adalah Abū Abdillāh Muhammad bin Idris bin 'Abbas bin Uṣman bin Syāfi'i al-Muthallib bin 'Abdi Manaf.<sup>2</sup> Ibunya bernama Faṭimah binti al-Azdiyah dari suku Yaman. Sejak anak-anak beliau menunjukkan kecerdasannya, faṣih dalam sastra bahasa Arab dan masalah-masalah hukum, tamat menghafal Alquran pada usia 7 tahun, serta hafal seluruh isi kitab *al-Muwaṭṭa* pada usia 15 tahun.<sup>3</sup>

Salah seorang guru Imam Syāfi'i adalah Imam Malik dan semenjak berusia 20 tahun ia sering diminta oleh Imam Malik untuk membacakan kitab "*al-Muwaṭṭa*" di depan murid-murid madrasah Imam Malik. Selanjutnya Imam Syāfi'i pergi ke Bagdad untuk menemui murid-murid sekaligus sahabat Imam Abu Hanīfah, yaitu Imam AbūYūsuf dan Imam Muhammad Ibn Hasan as-

---

<sup>1</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta: Ikhtiar Baru van Hoeve, 1997), jilid 1, hlm. 12.

<sup>2</sup> Kahar Mukhtar, *Pemikiran dan Modernisme dalam Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1989), hlm. 51.

<sup>3</sup> A. Rahman I Doi, *Syariah I: Karakteristik Hukum Islam dan Perkawinan*, terj. Zainuddin dan Rusydi Sulaiman, (Jakarta: RajaGrafindo persada, 1997), hlm 190.

Syaibani, dan kemudian menjadi murid kedua imam tersebut untuk mempelajari fikih *ahlul bait* dan mengkaji hukum *syara* yang pernah diambil oleh Imam Ali bin Abi Thalib. Beliau juga berguru di Madinah, Yaman, Irak dan juga pada ulama aliran Mu'tazilah dan Syi'ah, sehingga dalam dirinya bertemu dua aliran, yaitu Hijazy dan Iraky, yaitu aliran *ahlul hadīs* dan *ahlul ra'yu*.<sup>4</sup>

Dalam perjalanannya, Imam Syāfi'i pergi ke tanah Irak sebanyak 3 kali dan bertemu dengan sahabat-sahabat Abu Hanīfah, di Irak ini beliau menyebarkan mazhabnya yang disebut dengan *qaul qadīm*. Kemudian pada tahun 198 H, beliau pergi ke Mesir dan menetap di Fustat yang terdapat sebuah perguruan tinggi yang bernama Universitas Amr bin 'Aṣ. Kemudian beliau menyebarkan ilmu serta pemikirannya pada penduduk mesir dengan ajaran baru yang disebut *qaul jadīd*. Dalam perjalanannya beliau mendekatkannya kepada murid-muridnya menyampaikan ilmu serta pemikirannya kepada mereka, sampai Allah mewafatkannya.<sup>5</sup>

Di antara kitab yang beliau dektikan kepada muridnya adalah kitab *Al-Umm*, yang merupakan asas dari mazhab Syāfi'i, menurut materi yang mengubah ijtihadnya di Mesir. Perubahan ini karena beliau mendengar pendapat ulama hadis serta menyaksikan adat-istiadatnya, situasi sosial yang berbeda dengan yang disaksikan di Hijaz dan Irak. Hal tersebut memungkinkan beliau bia

---

<sup>4</sup> Ismail Thalib, *Imam Syāfi'i Mujahid Tradisional dan Dinamis*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1995), hlm.6.

<sup>5</sup> Abdul Wahhab Khallaf, *Sejarah Legislasi Islam (Perkembangan Hukum Islam)*, alih bahasa, A. Sjinqithy, (Surabaya: Al-Ikhlās, 1994), cet.1. hlm. 116.

mengubah arah ijtihadnya, dalam berbagai masalah yang dikenal dengan mazhab *al-Jadid*.<sup>6</sup>

Imam Syāfi'i juga pernah belajar fikih di Mekkah kepada Imam Muslim bin Khalid yang merupakan Imam Masjidil Haram. Untuk menguasai fikih Madinah beliau berguru langsung kepada Imam Malik kurang lebih 9 tahun, sedangkan dalam menguasai fikih Irak beliau berguru kepada Muhammad bin Hasan asy-Syaibani selama 2 tahun. Adapun untuk menguasai bahasa Arab beliau belajar kepada suku Huzail yang berdiam di padang pasir Nejad, sehingga mempunyai pemahaman yang bagus terhadap nash-nash Alquran dan hadis. Untuk menambah pengetahuan dan pengalamannya, beliau mengembara sehingga menjadi orang pintar dan berpengalaman luas, yang akhirnya beliau tidak fanatik terhadap salah satu mazhab, dan berusaha jadi penengah antara kedua mazhab yang ekstern.<sup>7</sup>

Dengan demikian, Imam Syāfi'i membawa aliran mazhab yang baru yang dikenal dengan mazhab Syāfi'iyah. Di samping itu ilmu Imam Syāfi'i diakui di kalangan ulama-ulama besar. Menurut Abū Zahrah ada beberapa faktor yang membawanya kepada kedudukan tersebut, yaitu: Pertama, kehebatan bakat pribadi, kesiapan mental dan kemauan yang kuat. Kedua: mitra diskusi dan gurugurunya yang merintiskan jalan baginya untuk mencapai ilmu dan metodenya.

---

<sup>6</sup> Muhammad Ali As-Sayis, *Sejarah Pembentukan dan Perkembangan Hukum Islam*, terj Dedi Junaedi, (Jakarta: Akademia Presindo, 1996), hlm. 157.

<sup>7</sup> Ismail Thalib, *op.cit.*, hlm. 66.

Ketiga: kehidupan, pengalaman-pengalaman dan studi pribadinya. Keempat: masa dan suasana ilmiah di mana ia berada.<sup>8</sup>

## 2. Suasana Lingkungan Masa Imam Syāfi'ī

Imam Syāfi'ī hidup dalam masa pemerintahan 'Abbasiyah, yaitu gemilang pemerintahan itu. Di masa itulah timbul prakara dan usaha mengembangkan beragam ilmu, mempelajari falsafah Yunani, kebudayaan Persi dan pengetahuan yang mendapat dukungan baik moril maupun materil dari pemerintah.<sup>9</sup>

Hal ini juga berimbas pada golongan Khawarij dan Syi'ah yang dahulunya menghunus pedang untuk menumbangkan pemerintahan Umawiyah telah berkurang pengaruhnya. Mereka mulai menggunakan pena, sehingga lahirlah mazhab-mazhab Syi'ah *Ismailiyah* dan *Imamiyah*, di samping Syi'ah Zaidiyyah, yang mempunyai fikih besar waktu itu.

Pada zaman tersebut, khalifah-khalifah Abbasiyyah seperti al-Mahdi, al-Hadi, al-Ma'mun, al-Mu'tasim dan al-Wasiq didekati oleh ulama Mu'tazilah. Bagi Khalifah, mereka juga digunakan untuk membasmi kaum Zindiq dan paham yang dikembangkan oleh non Islam. Namun setelah Harun al-Rasyid menjadi khalifah, maka keadaan menjadi disukainya kaum fukaha dan ahlul hadîs, sehingga merekalah yang didekati khalifah. Imam Syāfi'ī yang hidup di masa

---

<sup>8</sup> Sulaiman Abdullah, *Dinamika Qiyas dan Pembaharuan Hukum Islam: Kajian Konsep Qiyas Imam Syāfi'i*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hlm. 38.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 40.

khalifah Harun al-Rasyid mendapat kesempatan berdiskusi dengan ulama-ulama fikih terkemuka. Karena itulah kitab-kitabnya ditulis dengan gaya diskusi.<sup>10</sup>

Di masa Imam Syāfi'i, partai (suatu golongan) yang mulai lahir di masa Ali ra, masih beroperasi melakukan kegiatan politik melalui pena, tidak dengan kekuatan semata, yaitu Syi'ah, Khawarij dan Mu'tazilah.<sup>11</sup>

Dalam menghadapi situasi demikian, Imam Syāfi'i tidak hanyut dalam tarikan arus paham itu, tetapi ia dapat mengambil manfaat sebesar-besarnya untuk memperluas pengetahuan menentukan sikap dan mengambil jalannya sendiri. Di tambah dengan pengetahuan hidupnya di masa remaja yang dari segi ekonomi kurang menguntungkan dan perbaurannya dengan segenap lapisan masyarakat sampai ke pelosok desa, muncullah sosok Imam Syāfi'i dengan sikap pendapatnya sendiri.

Turun tangannya penguasa dalam pengembangan ilmu pengetahuan, dijadikannya kesempatan untuk menambah perbendaharaan pengetahuannya. Gerakan politik Syi'ah dan Khawarij, dijadikannya untuk membentuk sikap politiknya sendiri walaupun ia tidak berpolitik praktis. Paham akidah Khawarij dan Mu'tazilah mengilhaminya menentukan akidahnya sesuai dengan akidah ahlul Hadis dan Fukaha.<sup>12</sup>

### 3. Karya-karya Imam Syāfi'i.

---

<sup>10</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pokok-pokok Pegangan Imam-imam Mazhab dalam Membina Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 250.

<sup>11</sup> Sulaiman Abdullah, *op.cit.*, hlm. 42.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 43.

Cukup banyak karya besar Imam Syāfi'i, baik dalam bentuk risalah maupun dalam bentuk buku/kitab. Al-Qadi Imam Abū Hasan Ibn Muhammad al-Maruzi mengutip bahwa Imam Syāfi'i menyusun 113 buah kitab tentang fikih, adab, dan lain-lainnya.<sup>13</sup>

Kitab-kitab Imam Syāfi'i dibagi oleh ahli sejarah dalam dua bagian, yaitu:

- a. Ditulis oleh Imam Syāfi'i sendiri, seperti "*Al-Umm*" dan "*Ar-Risalah*".
- b. Ditulis oleh murid-muridnya, seperti "*Mukhtasar*" oleh al-Muzanni dan "*Mukhtasar*" oleh al-Buwaiti.

Cara-cara penulisannya ada dua macam:

- a. Ia menulis sendiri "*al-Umm*" dan "*ar-Risālah*" kemudian diriwayatkan oleh muridnya al-Buwaiti dan dilanjutkan oleh Rabi.
- b. Ia mendektikan kepada muridnya kemudian muridnyalah yang menuliskannya, seperti yang terdapat pada bagian tertentu pada kitab "*al-Umm*".<sup>14</sup>

Sebagian dari kitab-kitab Imam Syāfi'ī, baik yang ditulisnya sendiri, dibacakan kepada muridnya maupun dinisbahkan kepadanya, dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. *Al-Risālah*, tentang ushul fikih, (riwayat Rabi)
- b. *Al-Umm*,
- c. *Al-Musnad*,

---

<sup>13</sup> Abu Bakar Ahmad bin Husain bin Baihaqi, *Ahkamul Qur'an*, (Beirut: Darul Fikri, 1975), hlm.7

<sup>14</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Mesir: Darul Fiqh Arabiyah, t.th), jilid III, hlm. 166.

- d. *Al-Imla'*
- e. *Al-Amali*
- f. *Harmalah* (didektikan kepada muridnya Harmalah bin Yahya)
- g. *Mukhtasar al-Muzanni* (dinisbahkan kepada Imam Syāfi'i)
- h. *Mukhtasara-Buwaiti* (dinisbahkan kepada Imam Syāfi'i).<sup>15</sup>

Kitab-kitab Imam Syāfi'i dikutip dan dikembangkan oleh murid-muridnya yang tersebar di Mekkah, Mesir, Bagdad dan lain-lain.<sup>16</sup>

*Ar-Risālah* merupakan kitab yang memuat ushul fikihnya. Apabila kitab *al-Umm* dipelajari dengan seksama, maka dapat diketahui setiap hukum Far' yang dikemukakannya tidak lepas dari penerapan ushul fikihnya.<sup>17</sup>

## B. Yūsuf al-Qaraḍāwī

### 1. Riwayat Hidup Yūsuf al-Qaraḍāwī

Yūsuf Qaraḍawī dilahirkan pada tanggal 9 September 1926 di desa yang bernama Ṣaft Turab, daerah Mahallah al-Kubra provinsi Garbiyah Republik Arab Mesir, dari kalangan keluarga yang taat beragama dan hidup sederhana. Nama lengkapnya adalah Yūsuf bin Abdullah bin 'Ali bin Yūsuf . Sedangkan al-Qaraḍāwī merupakan nama keluarga yang diambil dari nama daerah tempat mereka berasal, yakni al-Qarḍah. Ia menjadi anak yatim ketika berusia dua tahun yang kemudian yang oleh pamannyayang sangat memperhatikan pendidikan.

---

<sup>15</sup>Sulaiman Abdullah, *op.cit.*, hlm. 45

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm46.

<sup>17</sup>Jaih Mubarak, *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam*, (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2000), cet. 2, hlm.113.

Pada usia 10 tahun beliau sudah hafal alquran. Menamatkan pendidikan di Ma'had Thanta dan Ma'had Tsanawi, Qaraḍawi terus melanjutkan ke Universitas Al-Azhar, Fakultas Ushuluddin dan lulus tahun 1952. Dan gelar doktornya baru beliau peroleh pada tahun 1972 dengan disertasi “Zakat dan Dampaknya dalam Penanggulangan Kemiskinan.”<sup>18</sup>

## 2. Pendidikan

Ketika berusia lima tahun al-Qaraḍawi diantarkan oleh pamannya ke salah satu guru agama yang disebut *al-kuttāb* di desanya untuk belajar mengaji dan menghafal Alquran. Di tempat tersebut al-Qaraḍawi terkenal sebagai seorang anak yang sangat cerdas. Dengan kecerdasannya beliau mampu menghafal Alquran dan menguasai hukum tajwid-tajwidnya dengan sangat baik. Al-Qaraḍawi menyempurnakan hafalan Alquran pada usia sepuluh tahun, dengan bacaan bertajwid. Karena kemahirannya dalam bidang Alquran pada masa remajanya, ia justru dipanggil mengajar di masjid-masjid. Pada usia tujuh tahun beliau masuk Madrasah Islamiyyah di bawah kementerian pendidikan dengan nama “Syaiḫ al-Qaraḍāwī” oleh orang di sekitar kampungnya, bahkan ia selalu ditunjuk menjadi imam ṣalat, terutama salat jahriyah. Setelah keluar dari madrasah tersebut, beliau melanjutkan Madrasah Ibtidaiyyah “*Thanta*” yang diselesaikannya dalam waktu empat tahun. Kemudian pindah ke Madrasah Tsanawiyyah yang sama selama lima tahun.

Yūsuf al-Qaraḍāwī melanjutkan studinya di Perguruan Tinggi Universitas al-Azhar, Kairo dengan mengambil bidang studi agama pada Fakultas Uṣuluddin

---

<sup>18</sup>Yūsuf al-Qaraḍāwī, *Fatawa Qaraḍāwī Permasalahan, Pemecahan, dan Hikmah*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hlm. 455.

dan mendapat syahadah ‘alimiyah (1952-1953). Prestasi yang diperoleh Yūsuf al-Qaraḍāwī sangat menonjol sehingga ia berhasil menyelesaikan kuliahnya dengan terbaik. Kemudian dia melanjutkan pendidikan ke Jurusan Bahasa Arab selama dua tahun. Di Jurusan ini dia lulus dengan prestasi terbaik di antara 500 mahasiswa serta memperoleh ijazah internasional dan sertifikat pengajar. Kemudian ia melanjutkan studinya ke Lembaga Tinggi Riset dan Penelitian Masalah-Masalah Islam dan Perkembangannya selama 3 tahun. Pada tahun 1960 Yūsuf Qaraḍawī memasuki pascasarjana di Universitas al-Azhar, Kairo. Di Fakultas ini ia memilih jurusan Tafsir Hadis.<sup>19</sup>

Setelah itu ia melanjutkan studinya ke program doktor dan menulis disertasi berjudul *Fikih az-Zakah* (Fikih Zakat) yang selesai dalam dua tahun, terlambat dari perkiraannya semula karena sejak 1968 sampai 1970 ditahan oleh penguasa militer Mesir atas tuduhan mendukung gerakan Ikhwanul Muslimin. Setelah keluar dari tahanan ia hijrah ke Doha, Qatar, dan di sana ia bersama-sama dengan teman seangkatannya mendirikan *Ma’had ad-Din* (Institut Agama). Madrasah inilah yang kemudian berkembang menjadi cikal bakal lahirnya Fakultas Syariah Qatar yang kemudian berkembang menjadi Universitas Qatar dengan beberapa Fakultas. Al-Qaraḍawī sendiri duduk sebagai dekan Fakultas Syariah pada Universitas tersebut.<sup>20</sup>

### 3. Karir dan Aktivitas

---

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> *Ibid.*

Jabatan struktual yang sudah lama dipegangnya adalah ketua Jurusan Studi Islam pada Fakultas Syariah Universitas Qatar. Sebelumnya ia adalah Direktur Lembaga Agama Tingkat Sekolah Lanjutan Atas di Qatar. Sebagai warga Negara Qatar dan Ulama Kontemporer, al-Qaraḍawī sangat berjasa dalam usaha mencerdaskan bangsanya melalui berbagai aktivitasnya di bidang pendidikan, baik formal maupun nonformal. Dalam bidang dakwah, ia aktif menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui program khusus di radio dan televisi Qatar, antara lain melalui acara mingguan yang diisi tanya jawab tentang keagamaan.<sup>21</sup>

#### 4. Pemikiran Fikih

Pemikiran al-Qaraḍawī dalam bidang keagamaan dan politik banyak diwarnai oleh pemikiran Syekh Hasan al-Banna. Ia sangat mengagumi Syekh Hasan al-Banna dan menyerap banyak pemikirannya. Baginya Syekh al-Banna merupakan ulama yang konsisten mempertahankan kemurnian nilai-nilai agama Islam, tanpa terpengaruh oleh paham nasionalisme dan sekularisme yang diimpor dari Barat atau dibawa oleh kaum penjajah ke Mesir dan dunia Islam. Mengenai wawasan ilmiahnya, al-Qaraḍawī banyak dipengaruhi oleh pemikiran ulama-ulama al-Azhar. Walaupun sangat mengagumi tokoh-tokoh dari kalangan Ikhwanul Muslimin dan al-Azhar, ia tidak pernah bertaklid, kepada mereka begitu saja. Hal ini dapat dilihat dari beberapa tulisannya mengenai masalah hukum Islam, misalnya mengenai kewajiban mengeluarkan zakat penghasilan

---

<sup>21</sup><http://biografi.rumus.web.id/biografi-dr-Yūsuf-al-Qaraḍawī/> Diakses pada tanggal 8 April 2016 pukul 14.00 WITA.

profesi yang tidak dijumpai dalam kitab-kitab fikih klasik dan pemikiran ulama lainnya.<sup>22</sup>

## 5. Karya

Karya al-Qaraḍāwī sesuai yang dilampirkan oleh penerbit Dar asy-Syuruk di salah satu karyanya yang diterbitkan oleh penerbit tersebut berjumlah 150 judul. Di sini hanya akan disebutkan karya-karyanya dalam bidang fikih dan ilmu hadis, karena kedua bidang tersebutlah yang bersentuhan langsung dengan penelitian ini. Di dalam fikih dan ushul fikih, ada banyak karya-karya yang beliau hasilkan. Karya-karya tersebut antara lain:

- a. *Al-Halāl wa al-Harām fī al-Islām.*
- b. *Fatāwā al-Mu'āṣirah* sebanyak tiga jilid.
- c. *Tafsīr al-Faqīh : Fiqh as-Shiyam.*
- d. *Al-Ijtihād fī asy-Syarī'ah al-Islāmiyyah.*
- e. *Madkhl li Dirasah asy-Syari'ah al-Islāmiyyah.*
- f. *Min Fikih ad-Daulah fī al-Islām.*
- g. *Tafsīr al-Fiqh li Muslimin al-Mu'āṣir.*
- h. *Al-Fatwa baina al-Indibāt wa at-Tasayyub.*
- i. *'Awamil as-Sha'ah wa al-Marunah fī asy-Syarī'ah al-Islāmiyyah.*
- j. *Al-Fiqhu al-Islāmi Baina al-Aṣl wa at-Tajdīd.*
- k. *Al-Ijtihad al-Mu'ashir baina al-Indibāt wa al-Infirāh.*
- l. *Fikih az-Zakāh.*
- m. *Fikih al-Jihād.*<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>*Ibid.*

Di dalam bidang ilmu hadiṣ dan Alquran atau seputar pemahaman terhadap sunnah, al-Qaraḏāwī menuliskan beberapa buku antara lain:

- a. *Aṣ-Ṣabru fī Alqurān al-Karīm*
- b. *Al-‘Aqlu wa al-Ilmu fī Alqurān al-Karīm*
- c. *Kaifa Nata’amal ma’a Alquran al-Karīm*
- d. *Kaifa Nata’amal Ma’a as-Sunnah an-Nabawiyyah*
- e. *Durūs fī at-Tafsīr- Tafsīr Surah ar-Ra’d*
- f. *Al-Madkhal li Dirasah as-Sunnah an-Nabawiyyah*
- g. *Al-Sunnah an-Nabawiyyah*
- h. *Maṣdar al-Ma’rifah wa al-Hadharah*<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> <http://karya-karya.web.id/dw-Yusuf-al-Qaraḏawi/>. Di akses pada tanggal 8 April 2016 pukul 14:00 WITA.

<sup>24</sup> *Ibid.*